

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Era revolusi 4.0 memiliki pengaruh besar dalam seluruh aspek kehidupan manusia termasuk pendidikan, karena dalam abad 21 era revolusi 4.0 ini seseorang memiliki banyak tuntutan untuk bisa bertahan sehingga pendidikan menjadi salah satu aspek yang terpenting untuk menghadapi tuntutan tersebut (Arsanti et al., 2021). Sejalan dengan hal tersebut, untuk dapat menghasilkan individu yang terampil dan berpengetahuan seperti yang dibutuhkan dalam abad 21, dibutuhkanlah pendidikan karena pendidikan dapat membentuk serta menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul untuk dapat bersaing di kancah global. Menghadapi tantangan abad 21 seseorang harus memiliki karakter khusus yang berbeda dengan orang lain karena seiring dengan perkembangan zaman, pembahasan mengenai moral manusia mengalami pasang surut (Hidayat, 2020). Hal ini terjadi karena saat ini telah terjadi era disrupsi dimana kita telah memasuki masa terjadinya inovasi dan perubahan secara keseluruhan.

Tantangan yang dihadapi dalam era disrupsi ini jauh lebih berat karena baik siswa, guru dan orang tua harus memiliki kolaborasi baik untuk menghadapi perubahan zaman yang dinamis ini khususnya terkait karakter. Saat ini yang menjadi fokus dalam pendidikan adalah mengenai pembentukan karakter dalam diri peserta didik (Shinta & Ain, 2021). Menurut berita harian *Kompas.com*, banyak sekali permasalahan yang timbul khususnya terkait pendidikan akibat dampak era disrupsi ini antara lain: ketidakjujuran yang terjadi akibat dampak negative media sosial, rendahnya kepedulian karena merasa sudah cukup diwakili melalui media sosial, fenomena ketidakadilan, serta berkurangnya tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan. Adanya masalah tersebut, maka sangat diperlukan adanya pendidikan karakter yang menjadi pedoman untuk menghadapi era ini. Penerapan pendidikan karakter juga berperan penting untuk membentuk generasi unggul pada abad 21 yang mampu menghadapi tantangan global demi menuju Indonesia kuat di semua sektor pada tahun 2045 (Mustoip et al., 2018).

Pembentukan karakter idealnya dilakukan sejak dini agar dapat membentuk karakter sesuai yang diinginkan. Menurut *Education Practice Organization* Dunamis Indonesia, Nina Yuliana mengatakan bahwa pendidikan karakter harus terbentuk sejak kecil sehingga nantinya akan terbiasa melakukan sesuatu yang baik agar ketika dewasa harapannya tidak melakukan masalah-masalah terkait karakter.

Untuk merealisasikan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah membuat sebuah program yang bernama profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan suatu visi dan misi Kemendikbud yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020-2024 dimana tujuan dari profil pelajar Pancasila adalah membuat pelajar memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri utama, yaitu : beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

Jeffers dari *Lemon Bay High School di Englewood, Florida* dalam buku Covey (2009, p. 33) menyebutkan bahwa pembentukan karakter dasar dan keterampilan kehidupan seseorang biasanya dapat di ajarkan di rumah, tempat ibadah dan juga sekolah. Akan tetapi, situasi seperti saat ini, rumah sudah tidak bisa dijadikan acuan sebagai tempat untuk membangun karakter dasar dalam diri seseorang karena kondisi yang berbeda setiap keluarga seringkali membuat seseorang tidak mendapatkan pembentukan karakter dasar yang baik untuk dapat terjun dalam bersaing di abad ini. Terlebih pada umumnya, orang tua hanya melihat keberhasilan anaknya dari nilai akademik yang diperolehnya saja tanpa melihat potensi lain yang dimiliki anaknya. Tidak jarang juga masih banyak guru yang melihat siswa dari satu sisi saja yaitu nilai akademik sehingga membuat siswa berlomba-lomba untuk mencapai nilai yang tinggi tetapi tidak semua dilakukan siswa dengan cara yang baik. Kenyataannya tidak semua siswa dapat berhasil memperoleh nilai akademik yang tinggi dan hal itu justru membuat rasa percaya dirinya menurun dan merasa tertekan. Hal ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Triningtyas (2016) dimana hasil dari penelitian tersebut dengan salah satu siswanya yang memiliki rasa percaya diri rendah diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu pola asuh yang membuat siswa tidak mandiri karena selalu melayani dan menyediakan kebutuhan anak dan sikap orang tua yang selalu menuntut anaknya untuk berhasil dalam segala hal sehingga ketika berada dalam suatu lingkungan ia merasa kurang percaya diri dan cenderung untuk menutup diri serta memiliki pikiran negatif terhadap lingkungannya. Selain itu penelitian oleh Asiyah et al., (2019) menemukan bahwa siswa di SD Negeri 18 Selama banyak yang masih memiliki tingkat percaya diri rendah. Dalam penelitian tersebut dibuktikan dengan ketika diberikan pertanyaan banyak siswa yang belum bisa menjawab dan melirik temannya untuk meminta jawaban mengenai pelajaran IPA. Kondisi yang terjadi seperti itu tidak mencerminkan siswa abad 21 karena belum memenuhi tuntutan pada abad ini karena siswa tidak memiliki karakter dalam dirinya. Oleh karena itu, sekolah menjadi sarana penting dalam membentuk karakter siswa.

Keberhasilan dalam penerapan penguatan pembentukan karakter sebagai bentuk Gerakan Nasional Revolusi Mental haruslah mendapat dukungan dan dorongan dari sekolah, orang tua dan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam sekolah, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa (Munif et al., 2021). Guru tidak hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai fasilitator, penghubung dan katalisator (Munif et al., 2021). Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2017 yang berisi dalam menjalankan tugasnya, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik untuk mencerdaskan bangsa akan tetapi juga harus membentuk karakter positif pada diri peserta didik agar mereka mampu menjadi generasi emas Indonesia dengan kecakapan abad 21. Untuk menunjang itu semua maka guru harus diberikan pelatihan dan pengembangan untuk dapat menerapkan serta mengaplikasikan penguatan pendidikan karakter dalam lingkungan pembelajaran di sekolah. Karena guru sebagai *role model* bagi siswa. Sehingga jika akan diterapkan pendidikan karakter pada siswa, maka seorang guru juga harus berkarakter.

Selain guru, faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter disekolah dipengaruhi oleh budaya sekolah yang baik. Artinya, faktor utama yang paling berpengaruh dalam perkembangan siswa adalah budaya sekolah (Dewi et al., 2019). Pembiasaan baik yang dilakukan sekolah kepada siswa yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi sebuah budaya sekolah dan identitas sebuah sekolah untuk menghasilkan siswa sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut sejalan dengan Marini (2017) yang menyebutkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter tidak dapat diintegrasikan hanya dalam ruang kelas saja, melainkan melalui budaya sekolah karena budaya sekolah dan pendidikan karakter merupakan sebuah solusi terbaik dalam membentuk dan menciptakan generasi unggul dan berkarakter.

Pembentukan karakter siswa yang tepat untuk menjawab tantangan abad ini adalah penanaman karakter kepemimpinan pada siswa karena kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi dan memotivasi seluruh pengikutnya dalam sebuah organisasi untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya (Nindiantika et al., 2019). Pembentukan karakter kepemimpinan dalam diri siswa akan meningkatkan prestasi siswa jika dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik (Hitt & Tucker, 2016). Prinsip kepemimpinan yang di terapkan berfokus membantu para siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap kehidupan dan lingkungan sekitar, bekerjasama dengan orang lain secara lebih efektif, serta tetap melakukan kebaikan apapun meskipun tidak ada satupun yang mengetahuinya (Covey, 2009). Untuk dapat membentuk karakter kepemimpinan siswa abad 21 di sekolah yang memuat integrasi antara siswa, akademik, guru dan staf serta budaya sekolah dan sejalan dengan profil pelajar pancasila terdapat sebuah program yang disebut *leader in me*.

*Leader in me* merupakan sebuah program yang dicanangkan oleh perusahaan Amerika yang bernama FranklinCovey.co dimana program ini adalah sebuah model komprehensif yang membangun karakter kepemimpinan, keterampilan siswa, menciptakan budaya sekolah dengan kepercayaan tinggi, dan

meletakkan dasar untuk pencapaian akademik yang berkelanjutan serta memiliki prinsip bahwa semua orang bisa menjadi pemimpin yang bisa dibutuhkan dan bersaing pada abad ini. Telah lebih dari 5.000 sekolah di dunia yang telah mengimplementasikan *leader in me* di sekolah dengan tujuan untuk membangun kepercayaan diri siswa, mengurangi masalah terkait kedisiplinan serta meningkatkan pencapaian akademik siswa. *Leader in Me* menyatukan siswa, guru, staf, dan keluarga dengan tujuan yang sama yaitu untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan hidup yang diperlukan untuk berkembang dalam lingkungan yang serba cepat dan selalu berubah saat ini, seperti: Berpikir kritis, kreativitas, disiplin diri, penglihatan, prakarsa, komunikasi, membangun hubungan, pencapaian tujuan, berbicara di depan umum, kesadaran global, pembelajaran sosial-emosional, kerja tim, keterampilan mendengarkan, manajemen waktu, proyek terkemuka, pembelajaran mandiri, keanekaragaman yang terhormat dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan (Covey, 2022). Selain sejalan dengan profil pelajar Pancasila, *Leader in me* merupakan sebuah model pembentukan karakter yang sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal pasal 2 menyebutkan bahwa nilai-nilai dalam penguatan pendidikan karakter antara lain: *religious*, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Akan tetapi, dari 18 nilai-nilai tersebut, nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum (Muchtari & Suryani, 2019).

Salah satu keberhasilan dalam proses pembentukan karakter adalah melalui kebiasaan. *Leader in me* dalam pelaksanaannya memiliki penanaman kebiasaan yang dikenal dengan *7 habits* atau 7 antara lain: 1) *Be Proactive*, 2) *Begin with the end in mind*, 3) *Put first things first*, 4) *Think win – win*, 5) *Seek first to understand then to be understood*, 6) *Synergize*, dan 7) *Sharpen the saw*.

Tujuh kebiasaan dalam *leader in me* dapat diterapkan disemua jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan menurut Covey (2009) *7 habits* dapat diterapkan pada anak usia lima tahun. Meskipun dapat diterapkan di semua usia, *leader in me* pertama kali diterapkan di jenjang SD yakni di *A.B. Combs Elementary Raleigh, North Carolina* dan sejak penerapan *leader in me* disana seperti menjadi magnet bagi SD tersebut untuk menarik minat siswa dan orang tua. Salah satu dari lima sekolah di Jakarta yang menerapkan program *leader in me* yaitu sekolah Yasporbi dimana keempat sekolah lainnya yaitu *Blossom School*, Sekolah Perkumpulan Mandiri (SPM), Avicena dan An-Nisa.

SD Yasporbi I yang berada di daerah Pancoran merupakan salah satu sekolah swasta yang dimiliki oleh Bank Indonesia berdiri pada tahun 1962. Sekolah Yasporbi memiliki empat jenjang sekolah yakni mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sampai saat ini sekolah yasporbi memiliki tiga cabang yang terdapat di daerah Pancoran, Pasar Minggu dan Kemanggisan. Sekolah Yasporbi I memiliki akreditasi A pada seluruh jenjang pendidikan yang dimilikinya. Terutama pada Sekolah Dasar (SD) Yasporbi I memperoleh nilai 96 untuk hasil akhir dari penilaian akreditasi yang dilakukan pada tahun 2021. Nilai tersebut meningkat dari sebelumnya yaitu 94 dari penilaian akreditasi pada tahun 2015, nilai tersebut merupakan nilai yang dapat dikategorikan hampir sempurna dan tentu saja hal ini membuktikan bahwa kualitas SD Yasporbi I telah teruji sehingga layak mendapatkan akreditasi A (Unggul). Selain itu, berdasarkan beberapa situs laman dalam internet, SD Yasporbi I menjadi salah satu SD Swasta terbaik di Jakarta Selatan, hal tersebut ditandai oleh komentar positif yang kerap kali muncul dalam *website* SD Yasporbi. Tujuan didirikannya sekolah Yasporbi adalah sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan generasi bangsa. SD Yasporbi I, memiliki banyak sekali prestasi siswa baik dalam bidang akademik maupun non akademik, diantaranya: Peringkat 5 lomba KSN tingkat Jakarta Selatan, Predikat Emerald bidang *science* untuk P2,3,5, dan 6 dan *math* untuk P3 pada lomba *jismo autumn* 2022, Juara I lomba tari kreasi daerah, juara 1

pramuka tingkat DKI Jakarta, Juara 1 Tata Upacara Bendera (TUB) tingkat DKI Jakarta dan masih banyak prestasi lainnya. Selain itu, jika dilihat berdasarkan hasil rapor pendidikan pada website Kemendikbud, SD Yasporbi I diketahui bahwa kemampuan literasi siswa dinyatakan baik (Capaian tidak berubah dari tahun 2022), Kemampuan numerasi baik (Capaian naik 7,68% dari tahun 2022), Karakter baik (Capaian naik 17,33%). Meskipun Yayasan Yasporbi adalah milik Bank Indonesia, akan tetapi tidak hanya putra putri pegawai Bank Indonesia saja yang dapat bersekolah di Yasporbi melainkan seluruh masyarakat juga dapat bersekolah di Yasporbi. Sekolah Yasporbi memiliki keunggulan pada tingkat satuan pendidikan, antara lain: pembinaan dan pengembangan keseimbangan antara intelektualitas, emosional, dan spiritual selalu dimatangkan melalui kurikulum yang lebih kreatif, variatif, dan progresif sesuai dengan upaya meningkatkan mutu pendidikannya. Dengan kurikulum yang demikian itu, pembentukan karakter yang mulia, cerdas, kreatif dan keterpelajaran siswa diharapkan menjadi kenyataan. Yasporbi memiliki visi menjadi sekolah yang dibanggakan oleh *stakeholders* (siswa, orang tua, guru, masyarakat) serta untuk mewujudkan visi tersebut terdapat misi yaitu Membentuk siswa/i SD Yasporbi menjadi anak-anak yang memiliki kepribadian kuat (*Strong Personality*), bahagia (*Happy*), mampu bersaing (*Competitive*), dan berakhlak mulia. Sebagai bentuk penerapan visi tersebut, Yasporbi memiliki 10 karakter dasar yang harus dimiliki oleh seluruh siswa dan hal ini berkaitan dengan 7 *habits* dari program *leader in me*, antara lain: 1) *Spiritual Religious*, 2) *Trust Integrity*, 3) *Happy Optimistic*, 4) *Critical Thinking*, 5) *Creative Innovative*, 6) *Growth Mindset*, 7) *Agile Persistence*, 8) *Proactive Responsible*, 9) *Empathy Respect*, 10) dan *Collaboration Synergize*. Sejalan dengan hal tersebut, untuk menuju sekolah berkarakter pada tahun 2024, SD Yasporbi I telah bekerja sama dengan *Dunamis Organization* sejak tahun 2020 yang mana saat ini telah memasuki tahun ketiga. Hal ini berbeda dengan keempat sekolah di Jakarta yang sudah bekerjasama dengan pihak *Dunamis* untuk penerapan *leader in me* lebih dari enam tahun. Selain telah bekerjasama dengan pihak *Dunamis*, untuk mensukseskan tujuan menjadi sekolah berkarakter, dalam proses recruitment siswa juga sangat

diperhatikan. Proses *recruitment* siswa dilakukan dengan diadakannya *test*, dilakukan observasi dan juga dilakukan wawancara calon siswa dengan tujuan untuk melihat karakter siswa tersebut.

*Dunamis Organization* merupakan konsultan sumber daya manusia yang mengkhususkan diri dalam peningkatan kinerja yang didirikan pada tahun 1991. Dalam hal ini, *Dunamis* membantu organisasi / seseorang untuk mencapai hasil yang membutuhkan perubahan permanen dalam perilaku manusia melalui paradigma dan prinsip sesuai dengan program *leader in me* yaitu *See, Do and Get* (Organization, 2021). *Dunamis Organization* memiliki beberapa program antara lain: *Dunamis Udemy Class, Public Training, Dunamis Webinar, dan Education Event*. Lisensi yang dimiliki oleh *dunamis* membuat organisasi ini telah bekerja sama dengan banyak sekolah di Indonesia untuk penerapan *7 habits* sesuai dengan program *leader in me* salah satu sekolah yang bergabung adalah SD Yasporbi I yang telah memasuki tahun ke 3.

Program *leader in me* melalui *7 habits* dan *10 bases* sebelum diterapkan pada siswa, guru harus mengikuti pelatihan terkait program tersebut. Berdasarkan observasi awal dan wawancara oleh pihak Yasporbi I *dunamis* sudah tiga kali melaksanakan pelatihan dan pengembangan untuk seluruh guru yang disebut dengan *Core 1,2 dan 3*. Pada dasarnya, pelatihan tersebut adalah suatu strategi yang diberikan pihak *Dunamis* dalam rangka membentuk budaya sekolah yang berkarakter khususnya untuk menjadi seorang pemimpin. Baru-baru ini, tepatnya pada bulan September 2022, SD Yasporbi I baru saja mengadakan pelatihan *core 3* sebagai bentuk strategi yang dilakukan SD Yasporbi I untuk menuju sekolah berkarakter. Penerapan *Core 1* yang dilakukan di SD Yasporbi I adalah berkaitan dengan pengenalan mengenai *7 Habits*. Kemudian *Core 2* mengenai pelatihan terkait dengan pembentukan *lighthouse team*, dan untuk *Core 3* sudah mulai dilakukan penerapan untuk siswa yang disebut dengan SLC (*Student Led Conference*). Program *leader in me* bertujuan untuk membentuk karakter kepemimpinan pada siswa yang sesuai dengan perkembangan zaman. Berdasarkan hasil observasi awal, dalam penerapannya *leader in me*, SD



Yasporbi I memiliki fasilitas sarana dan prasarana teknologi yang cukup baik sehingga dalam membentuk karakter kepemimpinan digital, salah satu langkah yang dilakukan pihak yasporbi yakni melatih siswanya mulai kelas 2 SD untuk menjadi pemimpin yang melek akan teknologi seperti membuat desain presentasi sendiri menggunakan *Artificial Intellegent* seperti canva, menghidupkan dan mematikan projector, membuat project melalui pembuatan video dan masih banyak lagi. Hal tersebut diyakini pihak Yasporbi, dapat membuat siswa menjadi seorang pemimpin yang tanggap dengan teknologi.

Selanjutnya, berdasarkan informasi yang didapat oleh peneliti dengan pihak sekolah melalui wawancara oleh Kepala Sekolah, SD Yasporbi I dalam membentuk karakter siswa menerapkan 18 nilai-nilai karakter. Akan tetapi, karena telah bekerja sama dengan pihak *Dunamis Organization* maka untuk menuju 2024 menjadi sekolah berkarakter, Yasporbi memperdalam pembentukan karakter kepemimpinan pada siswa melalui program *Leader in Me*. Penerapan pendidikan karakter kepemimpinan yang diterapkan oleh Yasporbi merupakan hasil irisan dari profil pelajar Pancasila yang menghasilkan 18 nilai karakter dasar, program *leader in me* dan *yasporbian's 10 bases*. Penerapan *leader in me* di yasporbi melalui program yang telah dibuat oleh *lighthouse team* dimana yang dilakukan guru untuk membentuk karakter dengan menjadikan siswa sebagai pemimpin dalam pembelajaran. Menjadikan siswa sebagai pemimpin sebagai bentuk penerapan program *leader in me* di SD Yasporbi I yaitu saat *open house*, siswa memegang peranan utama dalam memandu jalannya *open house* yakni sebagai *host* yang berkolaborasi dengan guru dan orang tua, selain itu siswa juga diberikan kebebasan untuk menuliskan kelebihan dan kekurangan serta tujuan yang ingin dicapainya dalam sebuah portifolio dan masih banyak lainnya. Akan tetapi, peneliti belum mengetahui secara mendalam mengenai pembentukan karakter kepemimpinan siswa secara spesifik yang dimiliki oleh SD Yasporbi I melalui program *leader in me*. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Program *Leader in Me* dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa di SD Yasporbi I”.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah program *leader in me* dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di SD Yasporbi I. Berdasarkan fokus penelitian maka sub fokus penelitian ini adalah:

1. Program *leader in me* pada penerapan *7 habits* dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di SD Yasporbi I.
2. Program *leader in me* pada *Service Learning* dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di SD Yasporbi I.
3. Program *leader in me* pada *Physical Environment* dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di SD Yasporbi I.
4. Program *leader in me* pada *Student Light House Team (SLHT)* dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di SD Yasporbi I.
5. Program *leader in me* pada *Widly Important Goals (WIG)* dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di SD Yasporbi I.
6. Program *leader in me* pada *Student Led Conference (SLC)* dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di SD Yasporbi I.
7. Faktor – faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter siswa melalui program *leader in me* di SD Yasporbi I.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program *leader in me* pada penerapan *7 habits* dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di SD Yasporbi I?
2. Bagaimana program *leader in me* pada *Service Learning* dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di SD Yasporbi I?
3. Bagaimana program *leader in me* pada *Physical Environment* dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di SD Yasporbi I?
4. Bagaimana program *leader in me* pada *Student Light House Team (SLHT)* dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di SD Yasporbi I?
5. Bagaimana program *leader in me* pada *Widly Important Goal (WIG)* dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di SD Yasporbi I?

6. Bagaimana program *leader in me* pada *Student Led Conference* (SLC) dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di SD Yasporbi I?
7. Faktor – faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter siswa melalui program *leader in me* di SD Yasporbi I?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui secara mendalam mengenai program *leader in me* pada penerapan *7 habits* dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di SD Yasporbi I.
2. Ingin mengetahui secara mendalam mengenai program *leader in me* pada *Service Learning* dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di SD Yasporbi I.
3. Ingin mengenai secara mendalam mengenai program *leader in me* pada *Physical Environment* dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di SD Yasporbi I.
4. Ingin mengetahui secara mendalam mengenai program *leader in me* pada *Student Light House Team* (SLHT) dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di SD Yasporbi I.
5. Ingin mengetahui secara mendalam mengenai program *leader in me* pada *Widly Important Goal* (WIG) dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di SD Yasporbi I.
6. Ingin mengetahui secara mendalam mengenai program *leader in me* pada *Student Led Conference* (SLC) dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di SD Yasporbi I.
7. Ingin mengetahui secara mendalam Faktor – faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter siswa melalui program *leader in me* di SD Yasporbi I.

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan program *leader in me* dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi lembaga pendidikan dan pihak-pihak lain yang ingin memanfaatkan hasil penelitian ini dalam membuat penerapan program *leader in me* dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa serta menjadi bahan untuk penelitian lanjutan dengan menjadikan *output* siswa SD Yasporbi I menjadi *role model* karakter kepemimpinan siswa melalui program *leader in me*.

## F. State Of The Art

Berdasarkan hasil riset dari beberapa jurnal penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini dan berikut beberapa penelitian yang dijadikan sebagai pembandingan dengan tujuan untuk mengetahui kesinambungan dan posisi peneliti dengan peneliti sebelumnya sehingga peneliti dapat mengetahui posisi pembaharuan dari penelitian penulis, antara lain:

Tabel 1. 1

### State of The Art

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
1	Basyar (2020) dengan judul "Membentuk Karakter Kepemimpinan dan Kemandirian pada Siswa <i>Boarding School</i> dengan Strategi Musyrif"	Kualitatif	Penelitian ini dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa menggunakan strategi musyrif yang terbagi menjadi dua tahap yakni internal dan eksternal. Pada strategi internal pembentukan karakter

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
			tersebut dilakukan dalam enam tahapan mulai dari perencanaan hingga <i>reward dan punishment</i> . Tahap eksternal yakni pengenalan, pengawasan, dan evaluasi yang diintegrasikan melalui komunikasi aktif dengan orang tua wali baik dalam bentuk formal maupun nonformal. Sehingga, bisa disimpulkan bahwa strategi musyrif sangat efektif dalam pembentukan karakter kepemimpinan dan kemandirian siswa.
2	Santoso, (2020), dengan judul “Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di MTs Negeri Batu”	Kualitatif	Pembentukan karakter kepemimpinan siswa pada penelitian ini adalah melalui OSIS dengan berbagai program kerja yang diadakan dalam OSIS tersebut.
3	Syam et al., (2020) dengan judul “ <i>Strategy for Establishment Santri Leadership Character</i> ”	Kualitatif	Pembentukan karakter kepemimpinan siswa dalam penelitian ini adalah melalui strategi-strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yakni visi dan misi sekolah dengan harapan siswa dapat mengembangkan dirinya sendiri di dalam pesantren dengan berbagai aturan yang berlaku.
4	Kusumandari & Rohmah, (2018) Manajemen Ekstrakurikuler Hizbul Wathan untuk	Kualitatif	Pembentukan karakter kepemimpinan siswa pada penelitian ini adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang duat

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
	Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta”		dengan manajemen yang baik mulai dari perencanaan kegiatan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan. selain itu untuk mendukung pembentukana karakter kepemimpinan dalam penelitian ini dijelaskan juga bahwa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta memiliki sarana dan prasarana yang memadai sehingga akan menghasilkan sikap tanggung jawab, mandiri dan sifat jujur pada diri siswa, siswa mampu memahami dan mengaplikasikan materi kegiatan dalam kegiatan sehari-hari, dan meningkatnya minat siswa terhadap kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan.
5	Putra, (2018) dengan judul “Upaya Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Peserta Didik melalui Kegiatan Paskibra”	Kualitatif	Pembentukan karakter kepemimpinan siswa dalam penelitian ini adalah melalui kegiatan paskibra karena diyakini dalam membentuk kepemimpinan siswa karena penerapan kedisiplinan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas terkait pembentukan karakter kepemimpinan siswa, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yakni ditinjau dari program yang digunakan untuk

pembentukan karakter kepemimpinan siswa, dimana program yang digunakan dalam pembentukan karakter siswa yang akan dilakukan adalah program *leader in me* dengan *7 habits* dan *10 bases* yang mengiringinya maka hal tersebut membuat adanya pembaharuan dan penyempurnaan terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Yasporbi I.

